PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) DAN BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PROFITABILITAS (ROA)
(Studi pada BUSN Devisa yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2011-2015)

Oleh:

Santi Maria Elina
21112284

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia
EMAIL: santimariaelina@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the development, as follows: Capital Adequacy Ratio (CAR) on BUSN Exchange Listed on the OJK, Operating Expenses Operating Income (ROA) at BUSN Exchange Listed on the OJK, profitability (ROA) at BUSN Exchange Listed at the OJK, and the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR) and Operating Expenses Operating Income (ROA) to Profitability (ROA).

The analysis method used is descriptive analysis and verification with quantitative approach, the data used in this research is secondary data, financial reports annual income of 6 banks 2010-2015.

The results of hypothesis testing in this study show that (1) Capital Adequacy Ratio (CAR) has a significant positive effect on profitability (ROA) in BUSN Exchange Listed on the OJK (2) Operating Costs Operating Income (ROA) has the effect of significant negative profitability (ROA) in foreign exchange BUSN Registered in OJK.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expense Operating Income, Profitability (ROA)*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi seperti saat ini, perbankan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam menunjang perekonomian suatu negara. Hal ini dilihat dengan begitu banyaknya keberadaan bank sebagai sarana yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam bertransaksi (Widia Sinta, 2014). Pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai berdasarkan besar profitabilitas bank. Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasional perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Tujuan utama operasional bank yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income* (Kadek Ayu, 2014). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya yaitu peningkatan profitabilitas (Irmawati, 2014).

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan tercatat bahwa Profitabilitas industri perbankan turun 7,9% pada Oktober 2015

dibandingkan periode sama tahun lalu. Laba bersih setelah pajak dari 118 bank umum tercatat sebesar Rp 86,6 triliun hingga Oktober 2015 atau turun dibandingkan Oktober 2014 sebesar Rp 94,1 triliun. Profitabilitas bank umum juga turun jika dibandingkan posisi September 2015, yakni sebesar Rp 95,8 triliun. Deputi Komisioner Irwan Lubis mengatakan hal tersebut tercermin dari indikator ROA industri perbankan yang lebih rendah ketimbang akhir 2014. Pada Desember 2014 ROA bank umum sebesar 2,85%, sedangkan di November 2015 ROA berada di level 2,30%. Gambaran itu menunjukkan perlambatan profitabilitas yang tidak terlepas dari tren perlambatan kinerja perekonomian domestik tahun lalu.

Tak ada pilihan bagi bank-bank yang labanya anjlok pada 2015, kecuali harus mencetak pertumbuhan laba tahun ini dengan meningkatkan pertumbuhan pendapatan untuk memperoleh modal yang cukup dan meningkatkan efisiensinya. Tantangannya dua hal tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk menyalurkan kredit, bank-bank masih menghadapi risiko pasar, permintaan kredit yang belum menguat, dan tren menurunnya kualitas aset produktifnya sejak dua tahun terakhir. Dan untuk meningkatkan efisiensi pun tak mudah, terutama dari biaya operasional dan tenaga kerja yang justru cenderung mengalami kenaikan. Terbukti, bank-bank yang labanya ambas pada 2015 pun disebabkan dua faktor tersebut. Di satu sisi pertumbuhan kreditnya melambat kemudian menekan pendapatan bunga bersih, di sisi lain biaya tak bisa ditahan sehingga biaya operasi dibanding pendapatan operasi (BO/PO) indsutri perbankan pun meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bank yang menurun dipengaruhi oleh beberapa faktor dimana faktor-faktor ini juga dapat digunakan dalam penilaian kinerja maupun laba yang diperoleh bank, seperti CAR dan BOPO.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009:121). Tingkat CAR yang ideal akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana terhadap bank sehingga masyarakat akan memiliki keinginan yang lebih untuk menyimpan dananya di bank, yang pada akhirnya bank akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya seperti pemberian kredit kepada masyarakat yang memungkinkan bank untuk dapat memperoleh laba lebih dari kenaikan pendapatan bunga kredit yang dikucurkannya (Hardiyanti, 2012).

Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia yang didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS) menyatakan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau lebih dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum minimal yaitu 8% (Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013). Bank yang mempunyai CAR di atas 8% memiliki keleluasan untuk mengalokasikan atau menyalurkan dana yang telah terhimpun untuk pemberian jasa-jasa perbankan. Semakin besar CAR maka semakin besar juga kredit yang dapat disalurkan, sehingga dapat meningkatkan laba bank yang kemudian akan meningkatkan tingkat profitabilitas bank tersebut (Kasmir, 2011:197).

Masalah yang tidak kalah penting yang harus diperhatikan oleh suatu perbankan yaitu tentang efisiensi yang berkaitan dengan kegiatan operasional perbankan. Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Indikator efisiensi operasional yang umum digunakan yaitu BOPO yang termasuk ke dalam aspek *earning* (profitabilitas). BOPO disebut sebagai rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009:119). Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank semakin meningkat atau membaik (Riyadi, 2016).

Menurut data Biro Riset Infobank per September 2015, dari 118 bank umum yang ada, ada 86 bank yang BOPO-nya merangkak. Tapi, kendati BO/PO-nya naik, sebagian masih bisa mencetak kenaikan laba. Sedangkan bank yang menderita penurunan laba ada 54 bank.

PT. Bank UOB Indonesia mengalami kenaikan *capital adequacy ratio* selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2014 dan 2015. Akan tetapi, penurunan CAR tersebut tidak diikuti oleh kenikan ROA. Persentase ROA PT. Bank UOB Indonesia justru mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015. Seharusnya dengan CAR yang tinggi, perusahaan perbankan akan lebih leluasa dalam menyalurkan jasa-jasa pebankannya sehingga kemampuan bank dalam memperoleh laba pun meningkat. Penurunan ROA pada PT. Bank UOB Indonesia disebabkan karena dengan modal yang cukup maka bank menyalurkan dananya melalui penyaluran kredit. Namun dalam penyaluran kredit tersebut, masih banyak nasabah PT. Bank UOB Indonesia yang tidak mau membayar hutangnya sehingga menimbulkan kredit macet dan menyebabkan kemampuan bank dalam memperoleh laba menurun.

Pada PT Bank Rabobank Internasional Indonesia mengalami penurunan rasio BOPO di tahun 2014. Akan tetapi penurunan rasio BOPO tersebut tidak diikuti oleh kenaikan ROA melainkan ROA mengalami penurunan. Seharusnya, ROA meningkat karena semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kemampuan bank dalam memperoleh laba akan semakin meningkat. Penurunan ROA pada PT Bank Rabobank Internasional Indonesia disebabkan karena persentase BOPO Rabobank sudah berada diatas standar ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu 90% sehingga menyebabkan kondisi bank menjadi tidak efisien dan kemampuan bank dalam memperoleh laba pun menurun. BOPO yang tinggi disebabkan karena biaya operasional bank lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional. Tingginya biaya operasional disebabkan oleh investasi dalam bidang sumber daya manusia dan infrastruktur.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dan lanjutan dari peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian oleh I Gusti Ayu Purnamawati (2014) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas ROA. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Irmawati dan Dewi Kartika Sari (2014) yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas ROA. Hasil penelitian Luh Eprima Dewi (2015) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizaldi Ilman (2015) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara BOPO terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas (ROA)." (Studi kasus pada BUSN Devisa yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2011-2015).**

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1) Pada PT. Bank UOB Indonesia mengalami kenaikan *capital adequacy ratio* selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2014 dan 2015. Akan tetapi, kenaikan CAR tersebut tidak diikuti oleh kenaikan ROA. Persentase ROA PT. Bank UOB Indonesia justru mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015. Seharusnya dengan kecukupan modal, perusahaan perbankan akan lebih leluasa dalam menyalurkan jasa-jasa perbankannya sehingga dapat dikatakan kemampuan bank dalam memperoleh laba pun meningkat.
2) Terdapat penurunan rasio BOPO pada PT Bank Rabobank Intenasional Indonesia tahun 2014 yang tidak diiringi dengan kenaikan ROA, melainkan ROA semakin menurun. Seharusnya, ROA meningkat karena semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan

suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kemampuan bank dalam memperoleh laba akan semakin meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan yang dirumuskan adalah:

1) Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada BUSN Devisa yang Terdaftar di OJK.
2) Seberapa besar pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada BUSN Devisa yang Terdaftar di OJK.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengumpulkan serta menganalisis data dan informasi yang berhubungan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2011-2015 yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, yaitu :

1) Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada BUSN Devisa yang Terdaftar di OJK.
2) Untuk mengetahui besarnya pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada BUSN Devisa yang Terdaftar di OJK.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan terhadap instansi, yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa dalam menentukan kebijakan manajemen selanjutnya, khususnya dalam profitabilitas (ROA) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya khususnya faktor rasio CAR dan BOPO.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1) Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan referensi mengenai pengaruh CAR dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA) dalam mendukung teori - teori terdahulu.

2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pemahaman, uji kemampuan, serta mengetahui lebih jelas penerapan teori mengenai CAR dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA).

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan pengetahuan sebagai literatur yang menyajikan informasi CAR, BOPO dan profitabilitas (ROA) serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Irham Fahmi (2014:181) "*Capital adequacy ratio* atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan."

Rumus yang digunakan menurut Irham Fahmi (2014:181) adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

2.1.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Veithzal dkk (2013:131) "Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya."

Secara Sistematis menurut Veithzal dkk (2013:131) rumus rasio BOPO adalah**:**

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.3 Profitabilitas (ROA)

Di dalam suatu bank tingkat efektifitas dan laba operasi diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2012:196) "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan."

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015:76) Profitabilitas yaitu "Rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya."

Menurut Werner R. Murhadi (2013:64), rumus yang digunakan dalam menghitung *Return on Assets* sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:529) menyatakan bahwa semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Dengan CAR yang cukup atau memenuhi kententuan, bank tersebut dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA.

Lalu menurut Kasmir (2011:197) menyatakan bahwa semakin besar CAR maka semakin besar juga kredit yang dapat disalurkan, sehingga dapat meningkatkan laba bank yang kemudian akan meningkatkan tingkat profitabilitas bank tersebut.

2.2.2 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA)

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Menurut Berger,*et al*., (1993) dalam Mudrajad Kuncoro (2011:523) menyatakan bahwa dengan semakin rendahnya rasio BOPO menjadikan semakin efisiensi bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Lalu menurut Irham Fahmi (2012:49) menyatakan bahwa sebuah bank dapat memperbaiki rasio biaya operasional terhadap pendapatannya dengan mengurangi biaya yang sesungguhnya akan meningkatkan profit dimasa yang akan datang. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika biaya operasional pendapatan operasional rendah maka profitabilitas yang diraih akan meningkat.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H_1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).
H_2: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel independen (X_1 dan X_2) sebagai variabel bebas dan variabel dependen (Y) sebagai variabel terikat.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder internal. Menurut Tony Wijaya (2013:19), menjelaskan bahwa data sekunder adalah sebagai berikut:

> "Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang menerbitkan dan bersifat siap dipakai. Data sekunder mampu memberikan informasi dalam pengambilan keputusan meskipun dapat diolah lebih lanjut."

Sedangkan menurut Danang Sunyoto (2013:27), menjelaskan bahwa data sekunder internal adalah sebagai berikut:

> "Data sekunder yang didapat dari internal objek penelitian atau data yang dikumpulkan dari dalam suatu perusahaan yang dijadikan objek penelitian."

Sebagai suatu penelitian empiris maka data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan bank selama 5 tahun terakhir terhitung dari tahun 2011 sampai tahun 2015 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dokumentasi (*filling*) dan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan cara membaca buku-

buku yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian dan membaca data-data laporan keuangan instansi terkait yang sudah dipublikasikan.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta waktu penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi penelitian adalah sekumpulannya objek yang ditentukan melalui kriteria tertentu yang dapat dikategorikan kedalam objek tersebut bisa berupa manusia, *file-file* atau dokumen-dokumen yang dipandang sebagai objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa keuangan yaitu sebanyak 50 Perbankan.

3.4.2 Penarikan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011:85), *purposive sampling* adalah "Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu."

Sampel yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2011-2015 di Otoritas Jasa Keuangan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang sudah diaudit opini periode 2011-2015.
2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang selama 5 tahun memiliki CAR yang cukup.
3. Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang mengalami penurunan ROA selama 2 tahun berturut-turut tetapi perusahaan tidak sampai mengalami kerugian.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 bank yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi tahunan 2011-2015 sehingga jumlah sampel $6 \times 5 = 30$.

3.5 Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:159) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:
"Hipotesis adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Hipotesis Pertama

CAR berpengaruh terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
Hipotesis penelitian ini dapat diterjemahkan dalam hipotesis statistik sebagai berikut
$Ho_1 : \beta = 0$: CAR tidak berpengaruh terhadap ROA
$Ha_1 : \beta \neq 0$: CAR berpengaruh terhadap ROA

Hipotesis Kedua

BOPO berpengaruh terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
Hipotesis penelitian ini dapat diterjemahkan dalam hipotesis statistik sebagai berikut
$Ho_2 : \beta = 0$: BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.
$Ha_2 : \beta \neq 0$: BOPO berpengaruh terhadap ROA.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Perkembangan CAR, BOPO dan ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2011-2015.

4.1.1.1 Analisis Deskriptif *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Pada grafik 4.1 terlihat nilai CAR pada BUSN Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dari tahun ketahun selalu berfluktuatif. Dari rata-rata nilai CAR setiap tahunnya pada setiap Bank, nilai rata-rata paling tinggi ada pada Bank Nationalnobu dengan nilai rata-rata CAR 51.53%, lalu Rabobank dengan rata-rata nilai CAR 51.53%, besarnya nilai rata-rata CAR ini disebabkan karena pada periode tahun 2011 ada nilai ATMR yang sangat rendah jika dibandingkan dengan tahun berikutnya dari 2012-2015 yaitu sebesar 1.482.000.000. Hal ini menyebabkan pada tahun tersebut yaitu tahun 2011 nilai CAR pada Bank Nationalnobu menlonjak menjadi 87.34%.

4.1.1.2 Analisis Desktiptif Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada grafik 4.2 terlihat nilai BOPO pada BUSN Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selalu berubah, perubahan paling signifikan dapat terlihat pada Rabobank tahun 2015, pada tahun sebelumnya nilai BOPO sebesar 96.05% dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 147%, hal ini dikarenakan pada tahun 2015 biaya opeasional Rabobank yang tinggi yaitu sebesar 2,517,022.00 atau meningkat sebesar 57% dari biaya operasional tahun sebelumnya.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif ROA

Pada grafik 4.3 terlihat nilai ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan di atas periode 2011-2015 selalu fluktuatif dari tahun ketahunnya. Nilai rata-rata ROA tertinggi ada pada Bank UOB Indonesia yaitu sebesar 1.70% setiap tahunnya karena tingkat kecukupan modal yang tinggi dan biaya operasional yang rendah tetapi tidak semua perusahaan dengan biaya operasional rendah memiliki ROA tinggi bisa juga perbankan memiliki tingkat kecukupan modal tinggi dan biaya operasional yang tinggi untuk mendapatkan ROA yang tinggi karena untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Sedangkan yang terendah ada pada bank Nationalnobu dengan nilai ROA 0.46% karena tingkat kecukupan modal yang rendah dan biaya operasional yang tinggi, selain itu juga dari hasil penelitian dilihat dari laporan keuangan Bank Nationalnobu memiliki profitabilitas yang rendah karena memiliki biaya operasional yang hampir melebihi setandar ketentuan.

Nilai ROA terbesar ada pada Bank Rabobank Indonesia pada tahun 2015, yaitu sebesar 5.44%. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2015 rabobank menghasilkan laba sebelum pajak yang melonjak tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 831719. Sedangkan ROA terendah ada pada Bank Nationalnobu tahun 2012 sebesar 0.33% yang dikarenakan jumlah laba sebelum pajak pada bank nationalnobu dapat dikatakan paling rendah diantara 5 bank lainnya yang dijadikan sampel.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Diperoleh dari hasil penghitungan uji Normalitas untuk data nilai residual dari model signifikansi (p) adalah 0,134 berada di atas 0,05. Hasil pengujian normalitas model regresi menunjukkan bahwa nilai residual dari model berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan dengan metode uji Glejser, uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Diketahui bahwa nilai signifikansi kedua variabel independen lebih dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3. Uji Multikolinieritas

Dapat diketahui nilai Tollerance untuk variabel CAR dan BOPO adalah 0.313 dan nilai VIF untuk kedua variabel bebas adalah 3.190, dasar pengambilan keputusan pada pengujian

multikolinieritas ini adalah dengan melihat nilai Tollerance dan VIF, jika nilai Tollerance lebih dari 0.10 dan jika nilai VIF lebih kecil dari 10.00 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Kesimpulannya dilihat dari output yang didapat bahwa nilai kedua variabel untuk Tollerance 0.313>0.10 dan VIF 3.190<10.00, maka kedua variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini memenuhi syarat regresi, yaitu tidak terjadi multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Didapat nilai DW 1.883, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai table signifikansi 5%, jumlah sampel 30 (n) dan jumlah variael independen 2 (K=2) = 2.30 maka diperoleh nilai dU 1.566 dan nilai dL 1.284. berdasarkan gambaran arah pengambilan kesimpulan berikut nilai DW 1.883 berada pada wilayah tidak ada Autokorelasi. Maka dapat disimpulkan data tidak terjadi autokorelasi.

4.1.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, maka persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = 4.754 + 0.030\ X_1 - 0.047 X_2$$

4.1.2.3 Analisis Korelasi

1. Analisis Korelasi Antara CAR dengan ROA

Nilai koefisien korelasi parsial yang diperoleh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan ROA adalah sebesar 0.538. nilai korelasi bertanda positif menunjukan hubungan kedua variable terjadi searah, dimana semakin baik implementasi Capital Adequacy Ratio (CAR) akan diikuti oleh semakin baiknya ROA. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, pada tabel 4.9 nilai sebesar 0.538 termasuk kedalam kategori hubungan yang Sedang, karena berada pada interval 0.40-0.599.

2. Analisis Korelasi Antara BOPO dengan ROA

Dari table 4.1 terlihat bahwa nilai koefisien korelasi parsial yang diperoleh antara BOPO dengan ROA adalah sebesar -0.257. nilai korelasi bertanda negatif menunjukan hubungan kedua variable tidak searah, dimana semakin Besar Nilai BOPO akan diikuti oleh semakin Kecilnya Nilai ROA. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi pada tabel 3.6 nilai sebesar 0.257 termasuk kedalam kategori hubungan yang Rendah, karena berada pada interval 0.20-0.399.

4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Dari kedua variable yang digunakan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_1) memberikan kontribusi terhadap *Return On Assets* (ROA)(Y) sebesar 55.74%, lalu BOPO (X_2) sebesar 15.45% dan sisanya dipengaruhi oleh pengaruh lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4.1.2.5 Pengujian Hipotesis

A. Pengujian Hipotesis Pertama Pengaruh CAR Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui nilai thitung variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah sebesar 3.901. Nilai 3.901 kemudian dibandingkan dengan nilai ttabel 2.052, dapat disimpulkan nilai 3.901 lebih besar dari 2.052 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya secara parsial variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

B. Pengujian Hipotesis Kedua Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari tabel 4.2 dapat diketahui nilai thitung variabel BOPO terhadap variabel ROA adalah sebesar -2.264. nilai -2.264 ini kemudian dibandingkan dengan nilai ttabel -2.052, dapat disimpulkan nilai -2.264 lebih besar dari -2.052 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya secara parsial BOPO memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh CAR Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hubungan antara CAR terhadap profitabilitas (ROA) dengan tingkat keeratan korelasi yang sedang yaitu sebesar 0.538 (0.40-0.59).

Terdapat pengaruh antara CAR terhadap profitabilitas (ROA) adalah sebesar 55.74% yang artinya CAR memberikan pengaruh terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 55.74% pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, sedangkan sebesar 44.26% sisanya adalah pengaruh dari variable yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti rasio NPL, NIM dan LDR. Hasil pengujian hipotesis memberikan hasil menolak Ho dan menerima Ha yang berarti Capital Adequacy Ratio (CAR) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA). Capital Adequacy Ratio (CAR) memberikan pengaruh positif terhadap ROA, maka dapat disimpulkan semakin besar nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) maka akan membuat ROA semakin besar pula.

Hasil penelitian yang menunjukan pengaruh signifikan antara Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan ROA dan dengan arah hubungan yang positif ini didukung oleh teori yang sudah dibahas sebelumnya, yaitu menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:529) menyatakan bahwa semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Dengan CAR yang cukup atau memenuhi kententuan, bank tersebut dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Lalu menurut Kasmir (2011:197) menyatakan bahwa semakin besar CAR maka semakin besar juga kredit yang dapat disalurkan, sehingga dapat meningkatkan laba bank yang kemudian akan meningkatkan tingkat profitabilitas bank tersebut.

Hasil prediksi untuk tahun berikutnya setelah tahun penelitian ini menunjukkan CAR mengalami kenaikan akan tetapi profitabilitas mengalami penurunan, hal ini menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya seperti yang terjadi pada bank UOB yaitu pada CAR meningkat tetapi profitabilitas mengalami penurunan, dengan hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain lebih mempengaruhi profitabilitas dibandingkan dengan CAR. Faktor lain tersebut seperti rasio NPL, NIM dan LDR. Rata-rata profitabilitas menurun disebabkan oleh rendahnya tingkat Capital Adequacy Ratio dan rata-rata yang menyebabkan rendahnya CAR yaitu banyaknya nasabah yang gagal atau tidak dapat mengembalikan baik pinjaman pokok maupun bunga sesuai dengan jatuh tempo yang sudah disepakati. Hal tersebut membuat jumlah kredit macet dan kredit diragukan mengalami peningkatan dan membuat bank tidak dapat menyalurkan kredit dengan jumlah yang besar dikarena pendapatan bunga yang diterima oleh pihak bank sedikit. Untuk mengatasi hal tersebut maka bank perlu melakukan pengendalian risiko kredit pada saat pemberian kredit dan melakukan pemantauan dengan cara mendeteksi secara dini debitur yang berpotensi default, dan bank juga perlu lebih berhati-hati dalam menganalisis setiap ada permohonan pengajuan kredit.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widia Sinta (2014) menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Purnamawati (2014) menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

4.2.2 Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA)

Terdapat hubungan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan profitabilitas (ROA) sebesar -0.257 (0.20-0.399). Nilai -0.257 menurut Syahri Alhusin (2003:157) berada pada kategori korelasi sangat rendah. Artinya, BOPO mempunyai hubungan yang sangat rendah terhadap profitabilitas (ROA).

Besar pengaruh BOPO terhadap profitabilitas (ROA) adalah sebesar 15.45%, yang artinya profitabilitas (ROA) dipengaruhi oleh BOPO sebanyak 15,45%, sedangkan sisanya sebesar 84,55% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti rasio NPL, NIM dan LDR. Hasil penelitian hipotesis memberikan hasil menolak Ho dan menerima Ha yang berarti BOPO memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Jumlah BOPO memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), maka dapat disimpulkan semakin banyak nilai BOPO maka akan membuat profitabilitas (ROA) semakin kecil.

Hasil penelitian yang menunjukan arah hubungan yang negatif ini juga di dukung oleh teori pada pembahsan sebelumnya yaitu menurut Berger,et al., (1993) dalam Mudrajad Kuncoro (2011:523) menyatakan bahwa dengan semakin rendahnya rasio BOPO menjadikan semakin efisiensi bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Lalu menurut Irham Fahmi (2012:49) menyatakan bahwa sebuah bank dapat memperbaiki rasio biaya operasional terhadap pendapatannya dengan mengurangi biaya yang sesungguhnya akan meningkatkan profit dimasa yang akan datang. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika biaya operasional pendapatan operasional rendah maka profitabilitas yang diraih akan meningkat.

Kesimpulan diatas dapat menjawab fenomena yang telah dibahas sebelumnya yaitu pada PT Bank Rabobank Internasional Indonesia mengalami penurunan rasio BOPO di tahun 2014. Akan tetapi penurunan rasio BOPO tersebut tidak diikuti oleh kenaikan ROA melainkan ROA mengalami penurunan. Seharusnya, ROA meningkat karena semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kemampuan bank dalam memperoleh laba akan semakin meningkat. Penurunan ROA pada PT Bank Rabobank Internasional Indonesia disebabkan karena persentase BOPO Rabobank sudah berada diatas standar ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu 90% sehingga menyebabkan kondisi bank menjadi tidak efisien dan kemampuan bank dalam memperoleh laba pun menurun. BOPO yang tinggi disebabkan karena biaya operasional bank lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional. Tingginya biaya operasional disebabkan oleh investasi dalam bidang sumber daya manusia dan infrastruktur. Hal atau fenomena tersebut menunjukkan bahwa BOPO dan ROA memiliki hubungan yang positif, namun setelah adanya penelitian ini dapat dihasilkan bukti bahwa BOPO dengan ROA itu memiliki hubungan yang negatif atau dapat dikatakan ketika BOPO mengalami kenaikan maka ROA akan menurun.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Luh Eprima Dewi (2015), Aluisius Wishnu Nugroho (2011) dan Mario Ferdian (2014) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2011-2015, dimana setiap ada kenaikan dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka akan meningkatkan besarnya profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) dengan catatan jumlah modal yang dimiliki jumlahnya meningkat begitu pula sebaliknya.
2) BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2011-2015, dimana setiap kenaikan rasio BOPO maka akan menurunkan profitabilitas (ROA) begitu pula sebaliknya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan yang penulis lakukan, maka penulis akan memberikan saran untuk menjadi pertimbangan bagi BUSN Devisa Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan ataupun pihak lain mengenai CAR, BOPO dan Profitabilitas (ROA) adalah sebagai berikut:

5.2.1 Saran Operasional

1) Agar pengaruh CAR dalam menentukan profitabilitas (ROA) yang optimal, maka sebaiknya bank perlu melakukan pengendalian risiko kredit pada saat pemberian kredit dan melakukan pemantauan dengan cara mendeteksi secara dini debitur yang berpotensi *default*, dan bank perlu lebih berhati-hati dalam menganalisis setiap ada permohonan pengajuan kredit. Sehingga bank dapat memperoleh laba yang besar dari pendapatan bunga kredit dan bank tersebut dapat menyalurkan kredit dengan jumlah yang lebih besar dan tingkat kredit bermasalah yang dihadapi bank dapat berkurang dan perbankan diharapkan dapat memiliki presentase tingkat kecukupan modal yang tinggi atau lebih dari 8%, hingga setiap perusahaan perbankan akan dapat menutupi biaya dalam kegiatan operasionalnya dan dapat menampung risiko yang kemungkinan dihadapi bank. Sehingga kemampuan bank dalam memperoleh laba dapat dikatakan baik.
2) Agar pengaruh BOPO dalam menentukan profitabilitas (ROA) yang optimal, maka sebaiknya perbankan lebih memperhitungkan lagi biaya apa saja yang sekiranya perlu umtuk dikeluarkan yang tidak membuat biaya operasional perbankan lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasionalnya, misalnya perbankan dapat menurunkan biaya pencadangan untuk mengantisipasi kerugian yang digunakan untuk mengantisipasi lonjakan kredit bermasalah. Selain itu bank dapat menurunkan biaya dalam sumber daya manusia misalnya tidak memberikan bonus/gaji kepada karyawan terlalu tinggi. Bank harus dapat memperhitungkan apakah biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan operasional atau tidak. Sehingga dengan adanya BOPO yang rendah maka kemampuan bank dalam memperoleh laba dapat dikatakan baik.

5.2.2 Saran Akademis

1) Bagi Pengembang Ilmu
   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, sebagai sumber informasi dan sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan disiplin ilmu akuntansi, serta berkontribusi dalam pengembangan penelitian khususnya mengenai CAR, BOPO dan Profitabilitas (ROA) serta sebagai masukan dan tambahan referensi bagi para pembaca.
2) Bagi Peneliti Selanjutnya
   Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan metode yang sama tetapi dengan variable, unit analis dan sampel yang berbeda agar diperoleh kesimpulan yang mendukung teori dan konsep diterima secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Supangat. 2007. *Statistika*. Bandung: Pustaka.

Bambang Riyanto. 2010. *Dasar–Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat Cetakan Ke Sepuluh. Yogyakarta : Penerbit BPFE.

Danang Sunyoto. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: PT. Refika Aditama.

Frianto Pandia. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Hardiyanti. 2012. *Pengaruh CAR, NPL DAN LDR Terhadap ROA Pada Bank BUMN Yang Go-Public Di Indonesia (Tahun 2006-2010)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Hasanuddin.

I Gusti Ayu Purnamawati, S.E., M.Si, Ak. 2014. *The Effect Of Capital And Liquidity Risk To Profitability On Conventional Rural Bank In Indonesia. South.* East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law. (Vol. 5, Issue 1 Dec 2014 ISSN 2289-1560).

Irham Fahmi. 2014. *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Irmawati dan Dewi Kartika Sari. 2014. *Analisis Pengaruh CAR, LDR dan NIM Terhadap ROA.* Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis. (Volume 18, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 5 – 13).

Kadek Ayu Krisna Dewi, Ni Kadek Sinarwati dan Nyoman Ari Surya Darmawan. 2014. *Pengaruh CAR, LDR dan Perbandingan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional terhadap ROA Pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012.* e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. (Volume 2 No.1 Tahun 2014).

Kasmir. 2012. *Dasar-dasar Perbankan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati. SE.,M.Pd.,Ak. Luh Gede Erni Sulindawati. SE.,M.Pd.,Ak. 2015. *Analisis Pengaruh Nim, Bopo, Ldr, Dan Npl Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013).* E-Journal S1 Ak, Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Akuntansi. (Volume: 3 No. 1 Tahun 2015).

Lukman Dendawijaya. 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Martono Danang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

M. Faisal Abdullah. 200te. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Malang: UMM Press.

Malayu S. P. Hasibuan. 2011. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Mardiyatmo. 2005. *Kewirausahaan*. Jakarta : Yudhistira.

Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2012. *Manejemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.

Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi & Valuasi Saham*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.

Selamet Riyadi. 2016. *Banking Assets And Liability Management*, Edisi Keempat, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi & Bisnis, Uiniversitas Indonesia.

Singgih Santoso. 2012. *Analisis SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2015. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D 12th Edition*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

Tony Wijaya. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Umar Husein. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi 11. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Umi Narimawati, dkk. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah: Paduan Awal Menyusun Skripsi dan Tugas Akhir*. Jakarta: Genesis.

Veithzal Rivai, dkk. 2013. *Credit Management Handbook Manajemen Perkreditan Cara Mudah Menganalisis Kredit: Teori, Konsep, Prosedur, Dan Aplikasi Serta Panduan Banker, Mahasiswa Dan Nasabah*. Jakarta: Rajawali pers.

Warner R Murhadi. 2013. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta. Salemba Empat.

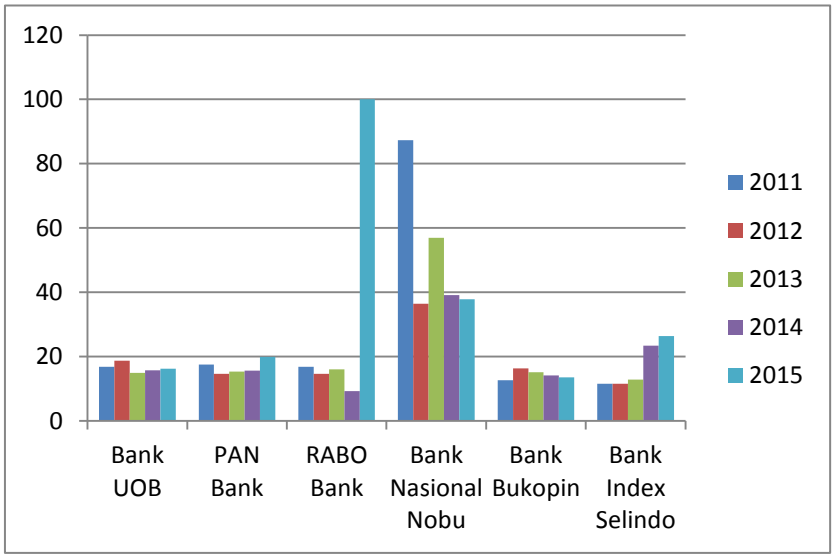
Widia Sinta, dkk. 2014. *Pengaruh NPL dan CAR terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI.*

Sumber Internet:

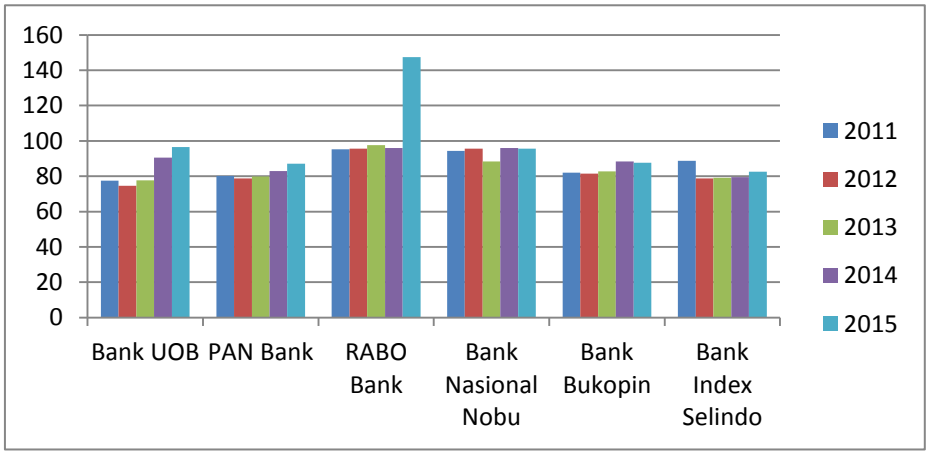
www.ojk.go.id

www.infobanknews.com

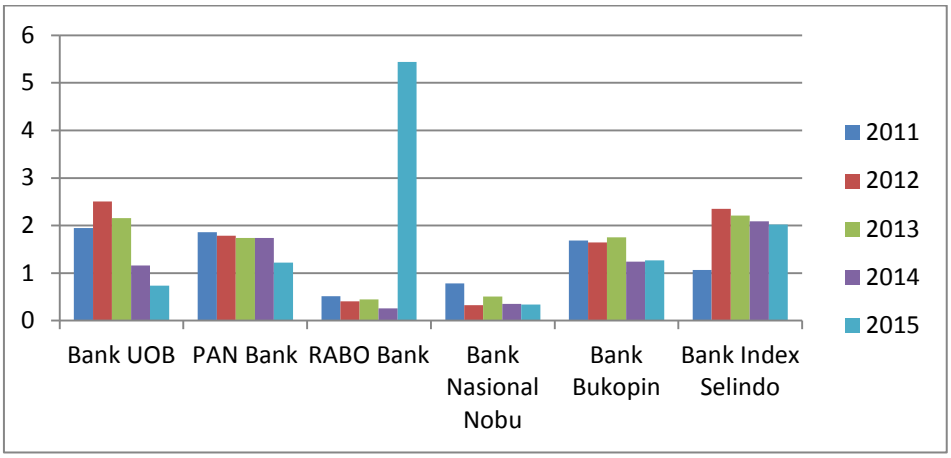
LAMPIRAN



Gambar 4.1
***Capital Adequacy Ratio* BUSN Devisa periode 2011-2015**



Gambar 4.2
BOPO BUSN Devisa periode 2011-2015



Gambar 4.3
***Return On Assets* BUSN Devisa periode 2011-2015**

Tabel 4.1
Analisis Korelasi Parsial Tiap Variabel

Correlations

		CAR	BOPO	ROA
CAR	Pearson Correlation	1	.829**	.538**
	Sig. (2-tailed)		.000	.002
	N	30	30	30
BOPO	Pearson Correlation	.829**	1	-.257
	Sig. (2-tailed)	.000		.170
	N	30	30	30
ROA	Pearson Correlation	.538**	.257	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.170	
	N	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.2
Pengujian Hipotesis Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.754	1.662		2.860	.008
	CAR	.030	.008	1.036	3.901	.001
	BOPO	-.047	.021	-.601	-2.264	.032

a. Dependent Variable: ROA